

**PENDIDIKAN ISLAM NON-FORMAL BERBASIS MASJID
(PENGALAMAN MASJID AL-FALAH SRAGEN)**

Ulfiyatu Ni'mah Afiffah dan Mutohharun Jinan

*Departement of Islamic Religious Education, Universitas
Muhammadiyah Surakarta*

Email: afiffahh.5553@gmail.com; mj123@ums.ac.id.

Abstract - *The research discusses the function of the Al-Falah Mosque (Masjid Al Falah) Sragen which has many program activities that support its role in developing non-formal Islamic education. This research is included in library research, by data collection using three techniques, namely observation, interviews, and documentation. The analytical method used three steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. Meanwhile, the validity of the data was tested using triangulation of techniques.*

The role of the Al Falah Mosque in Sragen in the development of non-formal Islamic education was carried out through a program of activities in the field of da'wah and education, namely TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an), general studies, special studies for Muslim women, regular studies on Sunday mornings, youth studies, the study of the book of commentaries, Al Falah tutoring, converts to the center, the study of the book of Bulughul Maram, and so on. The driving factors for the Al Falah Great Mosque of Sragen in its role in developing Islamic education are the large quantity of Human Resources (HR), adequate infrastructure, and community enthusiasm and support.

Keywords: The Function of Mosque, Islamic Education, Non-Formal, Al-Falah Mosque

Abstrak - *Penelitian ini membahas fungsi Masjid Raya Al Falah Sragen dalam mengembangkan pendidikan Islam nonformal. Penelitian adalah penelitian lapangan. Metode pengumpulan datanya menggunakan tiga teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis dilakukan melalui tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan tekni triangulasi.*

Peran Masjid Raya Al Falah Sragen dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal dilakukan melalui program kegiatan dalam bidang dakwah dan pendidikan yakni TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an),

Pendidikan Islam Non-Formal...

kajian umum, kajian khusus muslimah, kajian rutin ahad pagi, kajian pemuda, kajian kitab tafsir, bimbingan belajar Al Falah, mualaf center, kajian kitab bulughul maram, dan lain sebagainya. Faktor pendorong Masjid Raya Al Falah Sragen dalam perannya mengembangkan pendidikan Islam yakni kuantitas sumber daya manusia (SDM) dengan jumlah banyak, sarana prasarana yang memadai, serta antusiasme dan dukungan masyarakat.

Kata Kunci: Fungsi Masjid, Pendidikan Islam, Nonformal, Masjid Al-Falah

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini terlihat perkembangan menarik di kalangan umat Islam yang terdorong untuk menghidupkan kembali fungsi masjid Masjid. Fenomena ini cukup menggembirakan dapat menjadi tanda kebangkitan umat Islam membangun peradabannya. Memang masjid menjadi pusat peradaban yang memancarkan berbagai manfaat bagi masyarakat.. Masjid menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Di masjid kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi din (agama), ekonomi, politik, sosial, dan seluruh sendi kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal.

Pada masa Nabi Muhammad, fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah adalah sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam. Masjid juga menjadi tempat menyelesaikan masalah individu dan masyarakat, tempat menerima duta-duta asing, tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, tempat bersidang, dan madrasah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu khususnya tentang ajaran Islam. Dengan kata lain pendidikan kaum Muslim berpusat di masjid-masjid.

Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah formal saja, tetapi juga dapat dilakukan secara nonformal di tempat tertentu, salah satunya adalah masjid. Rasulullah telah memberikan contoh bahwa masjid tidak hanya digunakan sebagai ibadah shalat saja, tetapi juga digunakan untuk musyawarah, pendidikan, dan sebagainya. Hal ini juga termasuk memakmurkan masjid, orang yang memakmurkan masjid adalah golongan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta akan mendapatkan petunjuk dari Allah.¹

Salah satu masjid yang menarik untuk diperhatikan adalah

¹ Kusnadi Ikhwan, *Strategi Memakmurkan Masjid*. (Sukoharjo: Hudan Media Utama, 2020), hlm. 23.

Ulfiyatu Ni'mah Afiffah dan Mutohharun Jinan

Masjid Raya Al Falah Sragen. Di masjid ini terdapat banyak kegiatan keilmuan dan keislaman dibandingkan dengan masjid lainnya, yang meliputi kajian rutin ahad pagi, kajian Bulughul Maram, kajian tafsir, Taman Pendidikan Qur'an (TPA), dan lain-lain. Sehingga penulis menilai Masjid Raya Al Falah Sragen mempunyai peranan penting dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal bagi masyarakat di sekitarnya. Masjid Raya Al-Falah jadi perbincangan karena program-programnya yang unik.

Masyarakat umum menilai masjid ini berperan dalam berbagai usaha pengembangan, pemberdayaan, dan pendidikan di masyarakat.² Dari uraian latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan permasalahan melalui rumusan masalah bagaimana peran Masjid Raya Al Falah Sragen dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal? Apa faktor pendorong dan faktor penghambat Masjid Raya Al Falah Sragen dalam mengembangkan pendidikan Islam nonformal?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian termasuk penelitian lapangan bersifat terbuka, tidak terstruktur, serta fleksibel.³ Sumber data untuk penelitian ini dari tempat dilaksanakannya penelitian, yaitu di Masjid Raya Al Falah Sragen, yang beralamat di Jalan Raya Sukowati, Kuwungsari, Sragen Kulon, Sragen, Jawa Tengah. 57212.⁴ Subjek dalam penelitian ini adalah takmir Masjid Raya Al Falah Sragen, remaja Islam masjid (RISMA) Masjid Raya Al Falah Sragen, jamaah Masjid Raya Al Falah Sragen, santri dan orang tua atau wali santri Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Masjid Raya Al Falah Sragen.

Metode pengumpulan data mealui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui yakni reduksi data, penyajian data, dan proses akhirnya penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁵ Uji keabsahan data melalui uji *credibility* (validitas interval), *transferbility* (validitas eksternal), *dependenbility* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).⁶

²<https://www.solopos.com/keren-masjid-al-falah-sragen-kini-punya-baitul-mal-1113840>. <https://menara62.com/mengenal-masjid-raja-al-falah-sragen/>

³Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Surakarta: Farida Nugrahani, 2014), hlm. 48.

⁴<https://masjidrayaalfalah.or.id/>

⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 129-135.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 273.

TINJAUAN TEORITIK

1. Riset Tedahulu

Penelitian tentang peran dan fungsi masjid dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal telah dilakukan peneliti terdahulu, berikut diantaranya dilakukan oleh Frananda (2020), yang berjudul *Implementasi Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jama'ah (Studi Kasus di Masjid Raya Al-Falah Sragen)*.⁷ Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Masjid Raya AlFalah Sragen merupakan masjid yang manajemennya berjalan dengan sangat baik. Terbukti banyak kegiatan masjid yang dilaksanakan dan memberikan efek yang baik terhadap jama'ah. manajemen masjid yang dikelola dengan baik, memberikan fungsi masjid untuk dapat mempunyai peningkatan dan mempunyai arti, tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas iman dan taqwa, tetapi juga peningkatan kualitas kehidupan yang meliputi kesehatan, pendidikan, ketrampilan, koperasi, gotong royong dan ibadah sosial lainnya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan umat di lingkungan masjid.

Penelitian lainnya oleh Minarur Rohman (2019), "*Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)*". Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa untuk pengoptimalan peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam di masjid Jendral Sudirman Yogyakarta melalui tiga aspek, yaitu 'idarah (tatanan organisasi secara formal), 'imarah (strategi kegiatan), dan ri'ayah (bekerjasama dengan pihak sekolah).⁸ Riset sejenis juga dilakukan oleh Saddam Husein (2015),⁹ Rizky Amalia,¹⁰ Jurnal Darodjat dan Wahyudiana,¹¹ Wage (2018)¹²

⁷<http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=9539/1/SKRIPSI%20..>

⁸Minarur Rohman. Skripsi: "*Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)*". (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 56-57.

⁹Saddam Husein. Skripsi: "*Peran Masjid dalam Pendidikan Islam Nonformal untuk Pembinaan Umat (Studi Kasus di Masjid Mardhatillah Gempol Ngadirejo Kartasura Sukoharjo)*". (Surakarta: UMS, 2015), hlm. 9-12.

¹⁰Rizky Amalia. Skripsi: "*Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus di Masjid Al-Jami' Plupuh Kabupaten Sragen Tahun 2019)*". (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), hlm. 51-57.

¹¹Darodjat dan Wahyudiana. "*Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam*". Islamadina, Vol. XIII, No. 2, Juli 2014, hlm. 12-13.

¹²Wage. "*Memfungsikan Masjid Sebagai Tempat Pendidikan Islam*". Islamadina, Vol. 19, No. 2, September 2018, hlm. 36-40.

Ulfiyatu Ni'mah Afiffah dan Mutohharun Jinan

Masjid mempunyai peranan penting dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal dengan didukung oleh faktor-faktor pendorong. Diantaranya adalah peran pengurus masjid, strategi atau metode yang digunakan, serta kerjasama dengan pihak lain. Pendidikan Islam nonformal yang dapat dilakukan yaitu majelis ta'lim, taman pendidikan Al Qur'an, kajian remaja, dan sebagainya. Diharapkan masjid sebagai tempat yang mampu mengajarkan kehidupan *habluminallah* dan *habluminannaas* sehingga dari masjid kita bangkit dan membangun negara yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

2. Masjid dalam Lintasan Sejarah

Masjid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya bangunan tempat bersembahyang umat Islam. Dalam Bahasa Arab masjid berasal dari kata "*sajada, yasjudu, sajdan*" yang artinya bersujud, taat, patuh, tunduk penuh hormat dan ta'dzim. Sedangkan secara terminologis, masjid diartikan sebagai pusat segala kebaikan kepada Allah SWT. Menurut Quraish Shihab, arti masjid yaitu suatu bangunan tempat shalat kaum Muslimin, tetapi hakekatnya masjid dipergunakan sebagai tempat untuk aktivitas yang mengandung kepatuhan hanya kepada Allah SWT, beliau juga menuturkan, bahwa masjid merupakan tempat ibadah dan pendidikan dalam arti luasnya. Sehingga arti masjid tidak lagi berarti bangunan untuk beribadah shalat saja, tetapi juga sebagai tempat beraktivitas seorang hamba dalam mencerminkan kepatuhan kepada Allah untuk meraih RidhoNya.¹³

Masjid sesuai ukuran dan fungsinya dikategorikan oleh Departemen Agama menjadi tiga kategori, yakni masjid, musholla, dan langgar. Masjid umumnya digambarkan seperti bangunan mewah, mempunyai menara, kubah yang megah, biasanya dipakai untuk melaksanakan ibadah shalat jumat atau perayaan hari besar Islam, serta mampu menampung kapasitas jamaah yang banyak. Sedangkan musholla dan langgar biasanya mempunyai bangunan yang sederhana, kapasitasnya juga lebih sedikit dibandingkan dengan masjid.¹⁴

Bangunan pertama kali yang dibangun oleh Rasulullah SAW pada saat beliau hijrah ke Madinah adalah masjid, tepat pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama hijrah, dindingnya dibuat dengan batu gurun dan atapnya menggunakan pelepah dari daun pohon kurma

¹³Eman Suherman, "*Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*". (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 61-62.

¹⁴*Ibid*, hlm. 60.

yang dicampuri dengan tanah liat. Masjid ini dikenal dengan nama masjid Quba', dinamakan begitu karena letaknya disamping desa yang bernama desa Quba', terletak tiga mil dari kota Madinah. Berdirinya masjid Quba' ini karena dasar ketakwaan dan merupakan rumah ibadah yang pertama bagi umat Islam.¹⁵ dijelaskan dalam firman Allah surah At Taubah ayat 108:

“Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri”. (QS. at Taubah (9): 108).¹⁶

Dalam pembangunannya masjid ini berperan dan berfungsi sebagai tempat ibadah dan pembinaan umat, seperti tempat musyawarah, pendidikan dan dakwah, santunan sosial, pelatihan militer, pengobatan terhadap korban perang, perdamaian dan pengadilan suatu sengketa, dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa masjid pada zaman Rasulullah berfungsi sebagai pusat kegiatan umat Islam.¹⁷

3. Fungsi dan Peran Masjid

Dalam bukunya “Manajemen Masjid” yang ditulis oleh Eman Suherman, mengutip ungkapan Muhammad Quraish Shihab, bahwasannya dalam arti luas, masjid merupakan tempat ibadah dan pendidikan, tidak hanya dalam urusan habluminallah saja, tetapi yang diajarkan Rasulullah, masjid juga dapat digunakan sebagai tempat berinteraksi dengan sesama manusia.¹⁸ Dapat dikatakan bahwa masjid mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi keagamaan (*habuminallah*) dan fungsi sosial (*habluminannaas*).

1.) Fungsi keagamaan

Fungsi keagamaan masjid yaitu sebagai tempat ibadah atau hubungan hamba dengan pencipta (*habluminallah*), diantaranya ibadah shalat dan berdzikir.

¹⁵M. Abdzar D. “Revitalisasi Peran Masjid Sebagai Basis dan Media Dakwah Kontemporer”. Jurnal *Dakwah Tabligh*, Vol. 13, No. 1, 2012, hlm. 110.

¹⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bogor: PT. Pantja Cemelang, 2014), hlm. 204.

¹⁷Eman Suherman, “*Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*”. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 61.

¹⁸*Ibid.* hlm. 61-62.

2.) Fungsi sosial

Fungsi masjid selain sebagai ibadah shalat dan dzikir yaitu memiliki fungsi sosial. Fungsi sosial dalam arti lain merupakan hubungan dengan sesama manusia atau *habluminannaas*, diantaranya yaitu masjid sebagai tempat pendidikan dan dakwah, musyawarah, sosial kemasyarakatan, pemberdayaan ekonomi umat, pelayanan umum bidang kesehatan, dan lain-lain.

Menurut Al 'Abdi, masjid merupakan tempat yang terbaik dalam melakukan aktivitas pendidikan. Ketika pendidikan dilakukan di masjid, maka sunnah-sunnah Islam akan terlihat hidup, menghilangkan kebid'ahan, mengembangkan hukum-hukum Allah, serta menghilangkan stratifikasi status sosial ekonomi dalam sebuah pendidikan. Dapat dikatakan bahwa masjid sebagai lembaga pendidikan yang kedua setelah pendidikan keluarga.¹⁹

4. Pengembangan Pendidikan Islam

a. Pengertian Pengembangan Pendidikan Islam

Pengembangan berasal dari kata 'kembang' yang mempunyai arti membentang, mekar terbuka, menjadi besar dan semakin menjadi sempurna. Sedangkan secara istilah, pengembangan adalah cara, proses dalam mengembangkan suatu hal. Dalam pengertian lain yakni suatu proses yang menggerakkan komponen sistem ke arah perubahan untuk mencapai keadaan yang lebih baik.²⁰ Arti pendidikan dalam segi bahasa artinya perbuatan mendidik, pengetahuan tentang bagaimana dalam mendidik, dan pemeliharaan batin, badan, dan sebagainya. Dalam bahasa Arab, pendidikan dikenal dengan sebutan *tarbiyah*. Dan Islam dalam bahasa arab berasal dari kata *aslama, yuslimu, islaaman* artinya tunduk, patuh, taat, berserah diri kepada Allah SWT. Secara harfiahnya, Islam diartikan sifat tunduk patuh, taat, dan berserah diri kepada Allah untuk mencapai keselamatan.²¹ Dalam artian sederhana, pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai sebuah proses mendidik yang berlandaskan ajaran Islam menurut Al Qur'an dan As Sunnah.

¹⁹Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 168-169.

²⁰Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah atau Madrasah Unggul*. (Malang: UIN Maliki Malang Press, 201), hlm. 77.

²¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), hlm. 333-338.

Menurut Achmadi, pengertian pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam itu berbeda. Pendidikan Islam adalah segala usaha yang dilakukan untuk memelihara serta mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani yang ada pada dirinya agar menjadi seorang yang insan kamil berdasarkan norma Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam pada kehidupan.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengembangan pendidikan Islam adalah proses mengembangkan komponen sistem pendidikan untuk membimbing jasmani dan rohani individu berdasarkan ajaran Islam berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah dalam mencapai terbentuknya kepribadian yang seutuhnya (insan kamil) sesuai norma-norma Islam.

b. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Visi merupakan rencana jangka panjang, pandangan kedepan atau tujuan khusus. Arti misi adalah rencana jangka pendek yang berorientasi pada masa sekarang. Visi dan misi pendidikan Islam yakni rencana yang akan dicapai pada masa sekarang maupun masa yang akan datang setelah mengimplementasikan sebuah pendidikan Islam.

Visi dari pendidikan Nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai institusi yang bersifat kuat dan berwibawa dalam memperdayakan semua warga negara Indonesia, sehingga mampu berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sedangkan visi dari pendidikan Islam adalah menjadikan seseorang mencapai derajat insan kamil yang memiliki sifat *khaira ummah* (sebaik-baik umat) dan memiliki fungsi *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).²³

Misi pendidikan nasional yang juga termasuk menjadi misi pendidikan Islam yaitu (i) Mengupayakan pemerataan dan perluasan kesempatan pendidikan yang bermutu bagi seluruh warga negara Indonesia (ii) membantu memfasilitasi pengembangan potensi anak dari usia dini sampai akhir hayat dalam rangka menjadikan masyarakat belajar (iii) meningkatkan kesiapan dalam memberi masukan dan kualitas proses pendidikan untuk pengoptimalan pembentukan pribadi

²²Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 11.

²³Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), hlm. 285-292.

Ulfiyatu Ni'mah Afiffah dan Mutohharun Jinan

yang bermoral (iv) meningkatkan profesional dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasar standar nasional dan global (v) memberdayakan peran serta masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan berdasar prinsip otonomi dalam konteks NKRI.

Misi pendidikan diatas apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, bahwasannya mengupayakan dan memberdayakan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh warga negara merupakan implementasi dari visi pendidikan Islam yakni menjadi *khairu ummah*, agar manusia tidak menjadi orang yang terbelakang, bodoh, terdzalimi, atau sifat jahiliyah lainnya, menuju manusia yang terampil, kreatif, cerdas, serta beriman kepada Allah SWT.²⁴

c. Pendidikan Nonformal

Jalur pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dibagi menjadi tiga macam, yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal tetapi juga dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan ini dapat dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Tujuan dari pendidikan nonformal adalah melengkapi, mengganti, ataupun menambah pendidikan formal.²⁵ Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, dan majelis taklim.²⁶

Pendidikan nonformal mempunyai ciri-ciri yaitu (i) direncanakan dan diselenggarakan diluar sistem sekolah, (ii) dilakukan secara terstruktur dan berjenjang, (iii) Jadwal dan silabus dapat disesuaikan, (iv) bersifat praktis dan kejuruan, (v) tidak memiliki batasan usia, (vi) biaya dan sertifikat mungkin saja diperlukan atau mungkin tidak, (vii) bisa jadi belajar penuh waktu ataupun paruh waktu, (viii) melibatkan pembelajaran keterampilan profesional, (ix) dapat berlangsung di berbagai lokasi, (x) relevansi dengan kebutuhan kelompok yang kurang membutuhkan, (xi) terdapat fleksibilitas dalam organisasi sosial dan metode pembelajarannya.²⁷

²⁴*Ibid.*, hlm. 292-293.

²⁵Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 135-137.

²⁶Yapandi, "Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Mendidik Untuk Membangun Karakter Bangsa", (Kalimantan: IAIN Pontianak Press, 2015), hlm. 47-48.

²⁷DosenSosiologi.com, "Pengertian Pendidikan Non-formal, Ciri, Tujuan, Fungsi, dan Contohnya" (<https://dosenSosiologi.com/pendidikan-non->

d. Tujuan Pendidikan Islam Nonformal

Tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum disini maksudnya adalah perubahan yang dikehendaki dan diusahakan oleh pendidikan agar mampu mencapainya.

Ada lima tujuan umum pendidikan Islam menurut Al Abrasy, yaitu (i) sebagai pembentukan akhlak mulia, (ii) bekal menghadapi kehidupan akhirat, (iii) bekal mencari rizki dan pemeliharaan dari segi manfaat, (iv) menumbuhkan semangat ilmiah para pelajar agar mampu menjawab keingintahuannya dan dapat mengembangkan ilmu secara mandiri, dan (v) menyiapkan pelajar agar menjadi orang yang profesional dalam pekerjaan tertentu untuk mencari rizki disamping memelihara agamanya. Tujuan umum pendidikan Islam menurut Abdul Fatah Jalal yaitu terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Maksudnya, pendidikan harus mampu menjadikan seorang manusia itu menghamba atau beribadah hanya kepada Allah SWT.²⁸

Tujuan khusus dari pendidikan Islam adalah sebuah perubahan yang diinginkan merupakan bagian yang termasuk di bawah setiap tujuan umum pendidikan Islam. Karena tanpa tujuan khusus, tujuan akhir atau tujuan umum tidak akan mampu tercapai secara sempurna. Dalam nilai semangat agama dan akhlak, tujuan khusus yang dapat dimasukkan pada tujuan umum yaitu memperkenalkan generasi mudah terhadap aqidah Islam yang benar, menumbuhkan minat belajar dalam adab dan hukum Allah, membersihkan hati dari rasa iri, dengki, dan sebagainya.²⁹

Sedangkan tujuan pendidikan nonformal bertanggungjawab memenuhi dan menggapai tujuan yang sangat luas level, jenis, dan cakupannya. Ada 2 macam tujuan pendidikan nonformal yakni yang terfokus kepada pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar dan yang terfokus atau ditujukan untuk kepentingan pendidikan kelanjutan setelah terpenuhinya kebutuhan pendidikan tingkat dasar, perluasan, juga pendidikan nilai hidup, contohnya yaitu kajian taklim (pengajian), latihan pencarian makna hidup, dan lain-lain. Sehingga diharapkan dengan adanya pendidikan nonformal ini hidup seseorang berusaha untuk diisi dengan nilai keagamaan, keindahan, etika dan makna.³⁰

formal/#Contoh_Pendidikan_Non-formal, Diakses pada 26 Juni 2021, 2020)

²⁸A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Sibuku, 2019), hlm. 29-30.

²⁹*Ibid*, hlm. 35-36.

³⁰Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2012), hal 44.

e. Faktor Pendorong dan Penghambat Pendidikan Islam Nonformal

Dalam suatu organisasi atau lembaga tidak terlepas dari adanya beberapa faktor pendorong dan penghambat, salah satunya pada lembaga pendidikan Islam. Faktor pendorong adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu sehingga menjadi berkembang dan menjadi lebih dibandingkan sebelumnya. Untuk pengertian faktor penghambat yakni berasal dari kata hambatan, Oemar mengatakan bahwa arti hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia dalam kehidupannya secara silih berganti, sehingga mampu menjadikan sebuah hambatan bagi individu yang akan menggapai tujuan tertentu.³¹ Jadi dapat dikatakan bahwa faktor penghambat merupakan hal-hal yang mana dapat menjadi penghalang, penahan, perintang, dan lain-lain, sehingga sesuatu itu sulit untuk berkembang. Dari 2 faktor tersebut, ada faktor yang berasal dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal).

Faktor pendorong yang bersifat internal yaitu (i) Sarana dan prasarana untuk pelaksanaan pendidikan Islam yang cukup memadai. Sedangkan faktor pendorong yang bersifat eksternal yakni (i) Sumber daya manusia. Di era saat ini jumlah atau kuantitas sumber daya manusia sangat begitu besar, tetapi hal itu perlu adanya perbaikan dalam segi kualitas. (ii) Antusiasme yang tinggi dalam pelaksanaan pendidikan Islam. (iii) Kebutuhan yang bersifat transendental atau sesuatu yang bersifat kerohanian oleh masyarakat sangat tinggi, sehingga diharapkannya dari pendidikan Islam, mampu untuk merealisasikan hal tersebut.

Selain faktor pendorong, pasti ada juga faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan Islam. Faktor penghambat yang bersifat internal yakni (i) Kemampuan manajerial lembaga yang rendah. (iii) Mudahnya lembaga pendidikan Islam merasa puas atas pencapaian keadaan yang dihadapi sekarang, sehingga kurang mampu mengambil peluang. (iv) Kualitas keluaran (*output*) lembaga pendidikan belum mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, sehingga kurang diminati masyarakat luas. Sedangkan faktor penghambat yang bersifat eksternal yakni (ii) Kualitas sumber daya manusia yang masih lemah.³²

³¹Sherly Septia Suyedi dan Yenni Idrus. "Hambatan-Hambatan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP", Gorga Jurnal Seni Rupa, Vol. 08, No. 01, Januari-Juni 2019, hlm. 124.

³²Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah atau Madrasah Unggul*. (Malang: UIN Maliki Malang Press, 2016),

PEMBAHASAN

1. Profil Masjid Raya Al Falah Sragen

Masjid Raya Al Falah Sragen didirikan pada tahun 1953 di atas tanah milik pabrik gula Mojo. Pemrakarsa pendirian masjid ini yaitu Bapak KH. Abdussalam, Bapak Kasah, Bapak Yuslam, Bapak Prawiro, dan Bapak Darmadi. Masjid ini pada awalnya diberi nama masjid Al Ittihad. Dalam perkembangannya sekitar tahun 1985, pengurus merasa perlu untuk memperbaiki Masjid Al Ittihad, dan akhirnya mengajukan dana ke Kuwait dan takmir masjid pada saat itu, Bapak KH. Asmuni Fattah berusaha mencari dana Banpres melalui Pemda Sragen. Akhirnya masjid mendapatkan bantuan dari Banpres sebesar Rp. 150.000.000 (Seratus Lima Puluh Juta). Selanjutnya dilakukan pembangunan, dan selesai pada 1 Maret 1987, Bapak Asmuni Fattah mengganti nama masjid dengan nama Masjid Raya Al Falah Sragen dan dibentuk kepengurusan yang baru dengan SK Bupati. Dan dari tahun 2016 sampai sekarang, takmir masjidnya adalah Bapak Kusnadi Ikhwani, SP.³³

Masjid Raya Al Falah termasuk masjid yang sudah terkenal oleh masyarakat Sragen, bahkan di luar daerah Sragen. Masjid ini terletak di Jalan Raya Sukowati, Kuwungsari, Sragen Kulon, Sragen, Jawa Tengah. Disamping masjid Al Falah terdapat sebuah gereja, dapat dikatakan masjid ini sebagai masjid percontohan yang mengedepankan toleransi. Dalam wawancara dan bukunya yang berjudul “Strategi Memakmurkan Masjid”, Bapak Kusnadi mengutarakan bahwa jamaah masjid Al Falah Sragen kebanyakan berasal dari orang-orang yang dalam perjalanan, singgah ke masjid untuk melakukan shalat ataupun istirahat, sehingga masjid ini termasuk masjid transit. Guna menarik minat para jamaah, takmir masjid memberikan berbagai kegiatan dan layanan yang terbaik.³⁴

Visi Masjid Raya Al Falah sebagai pusat dakwah dan pelayanan umat dalam mewujudkan masyarakat *baladun thoyibun wa rabbun ghofur*. Sedangkan misinya adalah (1) Menjadikan Masjid Raya Al Falah sebagai pusat kegiatan masyarakat. (2) Menjadikan dan memakmurkan kegiatan ubudiyah di Masjid Raya Al Falah. (3) Menjadikan Masjid Raya Al Falah sebagai tempat rekreasi rohani jamaah. (4) Menjadikan

hlm. 57-59.

³³Wawancara, Bapak Kusnadi Ikhwani Ketua Takmir Masjid Raya Al Falah Sragen, pada tanggal 14 Maret 2021.

³⁴Kusnadi Ikhwani. *Strategi Memakmurkan Masjid: Kupas Tuntas Strategi Takmir, Jamaah, Layanan, Dana dan Manajemen Masjid*. (Sukoharjo: Hudan, 2021), hlm. 115.

Ulfiyatu Ni'mah Afiffah dan Mutohharun Jinan

Masjid Raya Al Falah sebagai tempat merujuk persoalan masyarakat. (5) Menjadikan Masjid Raya Al Falah sebagai pusat dakwah dan mencetak kader.³⁵

Susunan kepengurusan Takmir Masjid Raya Al Falah Sragen terdiri Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan ketua bidang serta anggota. Ketua Kusnadi Ikhwani, SP. Sekretaris Rosit Mustofa, ST, Bendahara K.A.S. Pamungkas, SE, MM.

Diatas termasuk susunan takmir Masjid Raya Al Falah Sragen, dibawah takmir ada susunan Badan Eksekutif Masjid, dengan direktur Bapak Annas Sayyidina dan terdapat beberapa bidang, antara lain Bidang Ibadah dan Kajian, Bidang Kebersihan Masjid, Bidang Brigade Masjid, Bidang BUMM, Bidang Keamanan, Bidang Media, dan Bidang Sarana Prasarana.

Masjid Al Falah sangat mengutamakan atau memberikan yang terbaik dalam hal pelayanan kepada jamaah, karena takmir beranggapan bahwa jamaah merupakan tamunya Allah, jadi harus dimuliakan. Beberapa fasilitas yang diberikan yakni masjid buka selama 24 jam, tersedia teh dan air mineral 24 jam, lahan parkir luas, aman, dan nyaman, fasilitas untuk menginap (bantal dan kasur), tempat bermain anak, full kajian dan kegiatan, tempat akad nikah, ATM Beras, dan lain sebagainya.

2. Pengembangan Pendidikan Islam Nonformal

Dapat dikatakan masjid ini sangat berperan dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal, ada banyak kegiatan yang dilakukan melalui kegiatan dalam bidang dakwah dan pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kusnadi Ikhwani selaku ketua takmir Masjid Raya Al Falah bahwasannya peran Masjid Raya Al Falah Sragen dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal melalui kegiatan dakwah dan pendidikan sebagai berikut:

“Perannya melalui program kegiatan dakwah dan pendidikan, diantaranya melalui Taman Pendidikan Al Qur’an (TPA), kajian rutin tafsir, kajian remaja, kajian RISMA, kajian kitab bulughul maram, shahih bukhari, kajian umum ahad pagi, tabligh akbar, dan lain-lain.³⁶

Masjid Raya Al Falah Sragen mempunyai banyak sekali program kegiatan di dalam perannya mengembangkan pendidikan Islam

³⁵Wawancara, Bapak Kusnadi Ikhwani Ketua Takmir Masjid Raya Al Falah Sragen, pada tanggal 14 Maret 2021.

³⁶Wawancara. Ketua Takmir Masjid Raya Al Falah Sragen, Bapak Kusnadi Ikhwani, pada tanggal 14 Maret 2021.

nonformal diantaranya yaitu TPA, Remaja Masjid, Kajian Umum, Kajian Muslimah, Kajian Remaja, dan sebagainya.

a. *Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA)*

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat pukul 16.00 sampai 17.00 WIB. Diampu oleh sembilan asatidz dengan jumlah santri kurang lebih sebanyak 80 orang. TPA disini tidak hanya diikuti oleh anak-anak, tetapi juga diikuti oleh ibu-ibu yang ingin belajar tahsin. Pengajar di TPA Kreatif ini tidak sembarangan orang bisa mengajar, tetapi ada syarat dan ketentuan tertentu yang sudah ditetapkan oleh takmir masjid, diantaranya melalui tes masuk dan tes lainnya untuk mendapat surat keputusan mengajar. Dengan adanya program seperti itu, diharapkan agar peserta didik TPA ini benar-benar berkualitas sesuai harapan saat pertama mendaftar.³⁷

Hal itu diungkapkan oleh Takmir Masjid Bagian Pendidikan dan Dakwah, Ustadz Annas Sayyidina, S.Sy:

“Strateginya kami berikan layanan yang terbaik kepada jamaah, imam, khatib, pengajar kajian, asatidz TPA, kami maksimalkan dan carikan yang berkualitas serta profesional”³⁸

Pernyataan Ustadz Annas tersebut diperkuat dengan hasil observasi berikut ini:

Pada hari Jumat tanggal 26 Maret 2021 sekitar waktu setelah shalat ashar, anak-anak dengan semangat diantar oleh orang tuanya berangkat TPA, pada pukul 16.00 WIB pembelajaran TPA dimulai dan berakhir kurang lebih pukul 17.00 WIB. Di TPA tersebut anak-anak belajar mengaji dengan pendampingan asatidz sesuai kelas yang sudah ditentukan. TPA di Masjid Raya Al Falah Sragen ini bernama TPA Kreatif, jadwal masuknya yakni hari senin, rabu, dan jumat.

b. *Pembinaan Remaja Masjid*

Remaja masjid merupakan suatu wadah bagi remaja Islam yang cukup efektif dan efisien untuk melaksanakan aktivitas pendidikan

³⁷Lihat Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. (Lampiran 1. Surat Keputusan Penetapan Pengajar TPA Kreatif Masjid Al Falah Sragen)

³⁸Wawancara. Takmir Bidang Pendidikan dan Dakwah, Ustadz Annas Sayyidina, pada tanggal 26 Maret 2021.

Ulfiyatu Ni'mah Afiffah dan Mutohharun Jinan

Islam. Remaja-remaja berkepribadian muslim ini dapat melanjutkan harapan bangsa menuju cita-cita yang luhur dan berbudi pekerti yang baik sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945, adalah untuk mensejahterakan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Menurut Siswanto, remaja masjid yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas.³⁹

Remaja Masjid di Masjid Raya Al Falah ini tidak terlalu banyak personil, tetapi hal itu tidak menghalangi langkah mereka dalam membantu peran masjid untuk mengembangkan pendidikan Islam, yakni melalui pelaksanaan kajian remaja, lomba FAS (Festival Anak Sholeh) setiap bulan Ramadhan yang diikuti berbagai TPA se-kabupaten Sragen, pelatihan menulis, dan lain-lain.

Susunan pengurus Remaja Islam Masjid (RISMA) Al Falah Sragen diketuai oleh Widodo.⁴⁰ Bidang kegiatan yang dilakukan antara lain mencakup dakwah, Iptek, dan seni budaya olahraga. Terkait program Widodo menyatakan:

RISMA mempunyai berbagai program kegiatan, diantaranya adalah pelatihan menulis bersama pakar dalam bidang kepenulisan seperti Ustadzah Afifah Afra, Ustadz Burhan Sodiq, kemudian ada juga kajian remaja, FAS (Festival Anak Sholeh) yang diikuti santri TPA sekabupaten Sragen, dan lain-lain.⁴¹

Hal tersebut juga di dukung dengan temuan observasi sebagai berikut:

Pada tanggal 2 Mei 2021 pukul 09.00 WIB setelah acara kajian umum Ahad pagi, terlihat antusias para santri TPA se kabupaten Sragen berdatangan untuk mengikuti lomba FAS (Festival Anak Sholeh) yang diadakan rutin oleh RISMA Al Falah Sragen.

³⁹Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2010), 48.

⁴⁰Lihat Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. (Lampiran 3. Susunan Pengurus RISMA Masjid Al Falah Sragen)

⁴¹Wawancara. Takmir Bidang Sarana Prasarana sekaligus Ketua RISMA Al Falah Sragen, Ustadz Widodo, pada tanggal 26 Maret 2021.

c. *Kajian Umum*

Kajian umum ini ada pada hari Ahad pagi yang sudah berjalan mulai tahun 2000. Sampai saat ini, jumlah jamaah kurang lebih mencapai 1500 sampai 2000 orang yang dimulai pada pukul 07.00 sampai 08.30 WIB. Pembicara telah dijadwalkan setiap pekannya.

Hal tersebut didukung dengan temuan observasi sebagai berikut, bahwa pada hari Ahad tanggal 2 Mei 2021 sekitar pukul 08.20 WIB jamaah kajian khusyu mengikuti materi kajian umum rutin yang disampaikan oleh Ustadz Taufiqurrahman, M.Pd dari Majelis Tarjih dan Tajdid PDM Kabupaten Sragen. Tetapi terlihat pada hari itu jumlah jamaah berkurang, karena pandemi.

Selain kajian umum Ahad Pagi ada juga kajian umum yang dilaksanakan oleh RISMA Al Falah Sragen. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada saat kegiatan kajian umum RISMA di Masjid Raya Al Falah Sragen, pada hari Sabtu tanggal 20 Maret 2021 sekitar pukul 09.00 WIB jamaah kajian berdatangan ke Masjid Raya Al Falah Sragen untuk mengikuti kajian umum bertema “Menata Hati Untuk Mempersiapkan Bekal Mati” dengan pembicara Ustadz Burhan Sodiq.

d. *Kajian Muslimah*

Kajian ini dilaksanakan setiap hari kamis pukul 16.00 sampai 17.00 WIB dengan pembicara yang telah terjadwal setiap pekannya. Kajian ini dilaksanakan oleh divisi Muslimah Masjid Raya Al Falah Sragen. Kajian ini diiukti oleh kaum perempuan ibu-ibu dan remaja. Tema-tema yang dikaji khusus terkait masalah kemuslimahan atau fikih muslimah.

e. *Kajian Rutin Ibnu Katsir*

Kajian ini dilaksanakan secara rutin setiap hari senin pukul 20.00 WIB dengan pembicara Ustadz Luthfanudin, Lc. Beliau adalah imam tetap Masjid Raya Al Falah Sragen alumni LIPIA Jakarta.

Dipilihnya Tafsir Ibnu Katsir karena memiliki beragam keistimewaan. Berikut ini Tafsir paling masyhur dalam memberikan perhatian terhadap apa yang telah diberikan oleh mufassir salaf dan menjelaskan makna-makna dan hukumnya. Penafsiran antara Alquran dengan Alquran. Banyak memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadist marfu' yang ada relevansinya dengan ayat tersebut, serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti

Ulfiyatu Ni'mah Afiffah dan Mutohharun Jinan

pula dengan atsar para sahabat dan pendapat tabiin dan ulama salaf. Menyertakan peringatan terhadap cerita-cerita Israilliyat yang tertolak (mungkar) yang banyak tersebar di dalam tafsir-tafsir bil ma'tsur. Baik peringatan itu secara global atau mendetail. Bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi SAW, para sahabat, dan tabiin. Menjadi literatur mufassir setelahnya, dicetak dan disebarakan ke penjuru dunia. Tidak mengandung permusuhan diskusi, golongan, dan mazhab. Mengajak pada persatuan dan memberi kebenaran bersama.

f. *Kajian Rutin Tahsin Khusus Ikhwan*

Kajian rutin ini dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 20.00 WIB dengan pembicara Ustadz Mufti Aziz. Beliau adalah hafidz Qur'an alumni Ma'had Aly An Nur Sukoharjo. Membaca Alquran tentu perlu disempurnakan dengan cara membaca yang benar. Membaca Alquran harus secara tahsin. Istilah tahsin diartikan sebagai melafalkan setiap huruf dari tempat keluarnya masing-masing sesuai haq dan mustahaqnya. Secara singkat orang lebih mengenal tahsin dengan istilah tajwid atau membaguskan dan memperbaiki bacaan. Membaca Alquran dengan tahsin mampu memelihara Alquran dari kesalahan. Membaca Alquran tanpa tahsin bisa jadi merusak lafaz Alquran yang berujung pada perubahan kandungan makna kata.

g. *Kajian Kitab Bulughul Maram*

Kajian ini dilaksanakan rutin setiap hari Rabu pukul 20.00 WIB sampai kurang lebih pukul 21.00 WIB, dengan pembicara Ustadz Taufiqurrahman. Beliau adalah anggota Majelis Tarjih Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sragen.

h. *Kajian Kitab Shahih Bukhari*

Kajian ini dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 20.00 WIB dengan pembicara Ustadz Hakim Zanky, Lc. Beliau merupakan alumni dari Universitas Al Azhar Cairo, Mesir.

i. *Mualaf Center*

Mualaf Center ini adalah program Masjid Al Falah Sragen untuk membantu mereka yang ingin masuk Islam (Mualaf). Sudah ada beberapa orang dari berbagai daerah yang datang ke Masjid Raya Al Falah untuk mengucap syahadat. Proses pengucapan syahadat dibimbing oleh 1 Ustadz, 2 saksi, dan jamaah. Setelah selesai syahadat, pihak yang

masuk Islam membuat surat pernyataan dan dari pihak takmir masjid akan memberikan syahadah tanda sudah menjadi mualaf.⁴²

j. *Bimbingan Belajar Al Falah*

Bimbingan belajar ini dilaksanakan untuk anak usia sekolah dasar yang dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis pukul 16.00 sampai 17.00 WIB dengan pengampu sebanyak 8 orang yang mempunyai basic sebagai pengajar SD. Sehingga mampu menjadikan Bimbingan Al Falah ini sebagai salah satu pilihan orang tua untuk mendampingi belajar putra putrinya. Salah satu tujuan dari bimbingan ini juga untuk mengajarkan anak-anak untuk dekat dengan masjid dan membangun pemikirannya bahwa masjid bisa menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar.

Selain kegiatan di atas, program masjid dalam bidang dakwah dan pendidikan masih banyak macamnya, diantaranya adalah kajian akbar, kajian sebelum berbuka puasa, kajian shubuh ceria, dan lain-lain. Takmir masjid berharap dari adanya kegiatan-kegiatan itu, semua mampu untuk memakmurkan masjid, karena masjid tidak hanya difungsikan sebagai peribadatan, seharusnya juga difungsikan sebagai kegiatan keilmuan keislaman. Sehingga jamaah pun merasakan manfaat dari kegiatan tersebut.

Seperti yang diutarakan oleh salah satu jamaah kajian dan orang tua santri TPA berikut ini:

“Manfaat yang saya rasakan setelah mengikuti kegiatan disini, salah satunya kajian yang barusan saya ikuti yaitu hati terasa tenang, bertambah wawasan atau ilmu”.⁴³

“Manfaatnya anak saya mulai sedikit-sedikit bertambah ilmunya, mulai lancar dalam membaca iqro’, Alhamdulillah agak berkurang dalam bermain waktu sorenya karena dimanfaatkan untuk berangkat TPA, jadi anak sudah mulai sadar sendiri dengan kewajibannya untuk berangkat TPA”.⁴⁴

⁴²Lihat Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. (Lampiran 4. Contoh Surat Pernyataan Masuk Islam Masjid Al Falah Sragen dan Lampiran 5. Contoh Syahadah Masuk Islam Masjid Al Falah Sragen)

⁴³Wawancara. Jamaah Kajian Masjid Raya Al Falah Sragen, Saudari Tri, pada tanggal 26 Maret 2021.

⁴⁴Wawancara. Orang Tua Santri TPA Masjid Al Falah Sragen, Ibu Sutarmi, pada tanggal 26 Maret 2021.

3. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

Faktor pendorong dan penghambat Masjid Raya Al Falah Sragen dalam mengembangkan pendidikan Islam tentu berasal dari berbagai pihak, tidak hanya takmir masjid saja, tetapi juga berasal dari Remaja Islam Masjid (RISMA), pengajar TPA, jamaah, dan lain sebagainya.

a) Faktor Pendorong

Telah disebutkan bahwa faktor pendorong merupakan hal-hal yang mempengaruhi sesuatu sehingga menjadi berkembang dan menjadi lebih dibandingkan sebelumnya. Dalam perannya mengembangkan pendidikan Islam nonformal, Masjid Raya Al Falah Sragen mempunyai beberapa faktor yang menjadi pendorong, yakni sebagai berikut:

1) Kuantitas Sumber Daya Manusia yang Cukup

Sumber Daya Manusia merupakan komponen utama dalam sebuah organisasi karena manusia adalah penggerak komponen yang lainnya. Dalam segi kuantitas, memang jumlah SDM sangat banyak. Dan hal yang menjadi salah satu faktor Masjid Raya Al Falah dalam perannya mengembangkan pendidikan Islam yakni dari segi kuantitas SDM.

Menurut Bapak Kusnadi Ikhwani selaku takmir Masjid Raya Al Falah Sragen, mengungkapkan:

“Faktor yang mendorong terlaksananya program kegiatan pendidikan Islam nonformal disini yaitu jumlah jamaah yang Alhamdulillah banyak....”.⁴⁵

Takmir dalam bidang pendidikan dan dakwah, Ustadz Annas Sayyidina juga mengungkapkan :

“Faktor pendorongnya Alhamdulillah jamaah atau peminatnya banyak, sehingga kami juga selalu terdorong untuk memberikan fasilitas terbaik dan merancang berbagai kegiatan, termasuk kajian yang dimaksudkan untuk menambah ilmu tentang Islam”.⁴⁶

Ungkapan Bapak Kusnadi Ikhwani dan Ustadz Annas Sayyidina tersebut dapat dikuatkan dengan hasil observasi berikut:

⁴⁵Wawancara. Ketua Takmir Masjid Raya Al Falah Sragen, Bapak Kusnadi Ikhwani, pada tanggal 14 Maret 2021.

⁴⁶Wawancara. Takmir Bidang Pendidikan dan Dakwah, Ustadz Annas Sayyidina, pada tanggal 26 Maret 2021.

Pada hari Ahad tanggal 2 Mei 2021 sekitar pukul 08.20 WIB terlihat pada ruang utama masjid, serambi, dan halaman dipenuhi oleh ribuan jamaah yang mengikuti kajian rutin Ahad pagi.

2) Sarana Prasarana yang Memadai

Sarana Prasarana berfungsi sebagai penunjang suatu sistem kegiatan, terkadang masyarakat menilai kualitas dari pendidikan dengan melihat dari segi sarana dan prasarananya. Secara langsung ataupun tidak langsung, sarana prasarana ini menunjang jalannya suatu proses kegiatan dalam mencapai sebuah tujuan. Sarana prasarana dengan fasilitas itu mempunyai arti yang sama. Contohnya di Masjid Raya Al Falah Sragen, sarana prasarana yang sekiranya dibutuhkan dalam menunjang program kegiatan yang telah direncanakan disediakan secara baik, di data, dan diganti atau diperbaiki secara berkala. Ada berbagai fasilitas di Masjid Raya Al Falah, diantaranya yaitu karpet, *sound system*, kipas angin, dan lain-lain.

Kusnadi Ikhwani sebagai Takmir Masjid Raya Al Falah Sragen mengungkapkan bahwa Masjid Raya Al Falah Sragen mempunyai berbagai macam fasilitas, dan fasilitas tersebut diberikan yang terbaik, agar jamaah betah di masjid. Beliau menyebutkan berbagai macam fasilitasnya yaitu parkir luas memadai, tempat wudhu dan kamar mandi yang bersih wangi, *sound system*, karpet, kipas angin, minuman gratis, *charge HP*, *free wifi*, dan masih banyak lagi.

3) Antusiasme dan Dukungan Masyarakat.

Faktor Antusiasme ini tidak lepas karena adanya kesadaran diri dari jamaah. Sebuah masjid yang ingin menautkan hati jamaah terhadap masjid salah satu langkah yang harus dijalankan adalah mempunyai fasilitas yang prima dan program yang unggul. Hal itu juga akan berkaitan dengan dukungan dari masyarakat atau para jamaah, ketika masjid dipenuhi dengan jamaah, infaqnya pun akan bertambah berkali lipat. Sehingga ketika masjid ingin memperbaiki atau membangun fasilitas masjid, dana akan mudah dicari.

Menurut Bapak Kusnadi Ikhwani selaku takmir Masjid Raya Al Falah Sragen, mengungkapkan:

“Termasuk faktor pendorong juga yakni adanya dukungan dari Remaja Islam Masjid (RISMA), dana yang memadai, didapatkan dari para donatur, infaq.”⁴⁷

⁴⁷Wawancara. Ketua Takmir Masjid Raya Al Falah Sragen, Bapak Kusnadi

Ulfiyatu Ni'mah Afiffah dan Mutohharun Jinan

Ungkapan tersebut dikuatkan dengan data hasil observasi sebagai berikut:

Pada hari Sabtu tanggal 20 Maret 2021 pada saat melakukan observasi terhadap fasilitas yang berada di Masjid Raya Al Falah Sragen terlihat papan di halaman Masjid, yakni sebuah papan yang berisikan tentang laporan keuangan masjid pada bulan Februari 2021. Disitu ditulis rincian penggunaan dana untuk operasional bulanan, operasional tidak tetap, dan untuk bisaroh abdidalem. Pada bulan Februari 2021 sisa saldo sebesar Rp. 8.454.008”.

Bapak Kusnadi Ikhwani mengatakan, bahwa pada saat awal beliau menjadi ketua takmir, pendapatan infaq setiap bulannya hanya 12 sampai 16 juta. Tetapi setelah berbagai cara ditempuh dan berkat dukungan dari para jamaah, saat ini infaq Masjid Raya Al Falah Sragen setiap bulannya mencapai lebih dari 100 juta rupiah.

b) Faktor Penghambat

Faktor yang menjadi penghambat sejatinya tidak hanya menjadikan penghalang, penahan, sehingga sesuatu sulit untuk berkembang, tetapi sebuah faktor penghambat juga bisa menjadi faktor pendorong dan penyemangat dalam mewujudkan sebuah impian jika hal itu disikapi dengan baik dan benar.

1) Warisan Manajerial Terdahulu

Lemahnya manajerial lembaga merupakan faktor yang bisa menjadikan suatu lembaga atau organisasi tidak berjalan dengan baik. Salah satu fungsi dan aktifitas pokok manajemen sumber daya manusia adalah penciptaan dan pembinaan hubungan kerja yang efektif. Karena seharusnya jika ingin mengembangkan sebuah lembaga, sumber daya manusia internal harus mempunyai pandangan yang satu tujuan antar rekan kerja. Pada saat dahulu, Masjid Raya Al Falah susah berkembang karena salah satu faktornya antar takmir tidak sevisi, berbeda tujuan.

Menurut Ustadz Widodo selaku takmir bagian Sarana Prasarana sekaligus selaku ketua RISMA Al Falah Sragen, mengungkapkan:

Ikhwani, pada tanggal 14 Maret 2021.

Pendidikan Islam Non-Formal...

“Faktor penghambatnya waktu dahulu, dari takmir sendiri tidak mempunyai pemikiran yang satu tujuan, sehingga susah untuk mengembangkan masjid, apalagi dalam pengembangan pendidikan Islam. Tetapi hal itu bisa menjadi faktor pendorong kita juga, karena setiap perbedaan akan membuat kita tumbuh, dan setiap dinamika akan membuat kita banyak belajar, ada juga faktor dari pemikiran masyarakat yang berbagai macam (berbeda-beda pemikiran), tetapi hal itu malah mampu membantu kami untuk menjadikan masjid ini mempunyai ciri khas tersendiri.”⁴⁸

Kusnadi Ikhvani juga memaparkan bahwa pada saat awal beliau ingin menerapkan salah satu program yakni menggaji karyawan masjid, lebih tepatnya imam shalat, beliau mendapat pertentangan dari takmir yang lama, dimusuhi hampir selama satu tahun. Dan sempat beliau hendak berhenti menjadi takmir, tetapi berkat dukungan dari takmir baru yang lain, beliau tidak jadi mundur.

Pendapat yang lain yakni dari salah satu petugas keamanan Masjid Raya Al Falah Sragen, Heri mengungkapkan sebagai berikut:

“Tidak hanya itu saja, ada beberapa masyarakat sekitar yang menilai masjid kurang baik, tetapi hal itu tidak terlalu terlihat, karena memang sekarang masjid Alhamdulillah sudah makmur, banyak program kegiatan”⁴⁹

Perbedaan di dalam sebuah organisasi dan masyarakat itu merupakan hal yang wajar, karena dalam masyarakat tidak hanya terdapat orang-orang yang mempunyai persamaan dan cara pandang, tetapi terdapat perbedaan pemikiran ataupun ide gagasan. Seperti yang diungkapkan Ustadz Widodo dalam wawancaranya, “*Sebuah perbedaan akan membuat kita tumbuh*”. Karena perbedaan bukan menjadi sebuah hal yang mampu menghambat, tetapi dilihat dari sisi positif sebuah perbedaan merupakan hal

⁴⁸Wawancara. Takmir Bidang Sarana Prasarana sekaligus Ketua RISMA Al Falah Sragen, Ustadz Widodo, pada tanggal 26 Maret 2021.

⁴⁹Wawancara. Bidang Kemanan Masjid Raya Al Falah Sragen, Bapak Heri, pada tanggal 30 Maret 2021.

Ulfiyatu Ni'mah Afiffah dan Mutohharun Jinan

yang menjadi pendorong dan menjadi pembuka banyak jalan menuju cepatnya kesuksesan atau keberhasilan.

Apa yang sudah diungkapkan oleh Ustadz Widodo dapat diperkuat dengan temuan observasi pada saat aktifitas yang ada di masjid yakni sebagai berikut :

Pada hari ahad tanggal 14 Maret 2021 dan hari Jumat tanggal 26 Maret 2021 aktifitas para jamaah sangat menggambarkan sebuah kerukunan, persatuan, dan diliputi kedamaian. Setelah melaksanakan shalat jamaah ataupun kajian, mereka berbondong-bondong untuk mengambil makan yang sudah disediakan oleh takmir masjid. Dan bertepatan pada hari itu, ketua takmir masjid juga sedang berada di masjid, sehingga beliau sempatkan untuk berkumpul bersama, berkomunikasi, bersendau gurau dengan jamaah. Terlihat hubungan antara takmir dengan jamaah itu seperti sebuah keluarga yang sangat akrab, tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya, karena semua adalah hamba Allah, tamunya Allah, harus disambut, diperlakukan dengan baik dan spesial. Karena jamaah ini adalah salah satu faktor pendorong bagi takmir dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan merancang berbagai macam kegiatan untuk bersama-sama memakmurkan masjid.

Masjid dalam pelaksanaannya mengadakan kegiatan-kegiatan yang berpusat di masjid, terutama masalah pendidikan itu tidak semudah yang dibayangkan, hal itu membutuhkan kerjasama, komunikasi, dukungan, dan kesiapan yang matang. Entah itu dari takmir, RISMA, jamaah atau masyarakat, dan sebagainya. Tanpa semua itu, pelaksanaan kegiatan tidak akan mampu berjalan dengan lancar dan baik.

4. Diskusi: Model Pengembangan Pendidikan Islam Nonformal

Masjid Raya Al Falah Sragen mempunyai visi misi sesuai dengan visi misi pendidikan Islam yakni menjadikan manusia yang *khairu ummah* dan *insan kamil*. Peran Masjid Raya Al Falah Sragen dalam pengembangan pendidikan Islam sangat bagus sekali, masjid ini di desain oleh takmir masjid agar bagaimana bisa menjadi pusat pemecah permasalahan umat dan sebagai pusat kegiatan. Melihat fungsi masjid pada zaman Rasulullah juga berperan sebagai pusat pendidikan atau

penyalur ilmu pengetahuan Islam. Sedangkan melihat visi dan misi dari Masjid Raya Al Falah Sragen yaitu juga sebagai pusat dakwah, kegiatan, dan pelayanan umat dengan tujuan untuk menjadikan masyarakat atau jamaah yang berkualitas, berilmu, dan mewujudkan masyarakat *baladatul thoyibun wa rabbun ghofur*.

Masjid ini berusaha untuk berperan dalam pengembangan pendidikan Islam yakni melalui kegiatan pendidikan Islam non formal. Harapan takmir masjid menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan secara tidak langsung mempunyai kesamaan dengan tujuan pendidikan Islam non formal yaitu memberikan layanan kepada masyarakat agar mempunyai kemampuan mengembangkan potensi dalam dirinya.

Masjid Raya Al Falah Sragen merupakan masjid yang bisa digunakan sebagai masjid percontohan, yang mana masjid ini mencoba menerapkan fungsi sebagaimana masjid pada zaman Rasulullah. Di masjid ini takmir masjid merancang berbagai macam kegiatan. Usaha yang dilakukan takmir masjid ini juga ditujukan kepada para anak-anak, agar para jamaah mampu bersama-sama dalam memakmurkan masjid. Dengan adanya kegiatan keilmuan dan keislaman di Masjid Raya Al Falah, masyarakat disekitar masjid maupun jamaah yang mengikuti kegiatan disitu sangat antusias dan merasa betah saat berada di masjid. Tidak hanya karena penuh kegiatan, tetapi juga karena memang fasilitas yang diberikan masjid sangat baik.

Jamaah pun juga sangat mendukung penuh dengan adanya kegiatan yang dirancang oleh masjid Al Falah tersebut, terutama dalam kegiatan bidang pendidikan dan dakwah. Karena pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh semua manusia, apalagi sebagai umat Islam, diperuntukkan agar menjadi mukmin yang kuat salah satunya kuat akal, akal yang sehat harus diberi asupan berupa ilmu. Melalui kegiatan pendidikan dan dakwah yang diadakan Masjid Raya Al Falah Sragen, diharapkan masjid mampu berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam nonformal.

5. Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan tentang peran Masjid Raya Al Falah Sragen dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal sebagai berikut:

Peran Masjid Raya Al Falah Sragen dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal dilakukan melalui program kegiatan dalam bidang dakwah dan pendidikan, diantaranya yaitu Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), remaja Islam masjid (RISMA), kajian umum, kajian

Ulfiyatu Ni'mah Afiffah dan Mutohharun Jinan

khusus muslimah, kajian rutin ahad pagi, kajian pemuda, kajian kitab tafsir, bimbingan belajar Al Falah, mualaf center, kajian kitab bulughul maram, dan lain sebagainya.

Faktor pendorong Masjid Raya Al Falah Sragen dalam perannya mengembangkan pendidikan Islam nonformal yakni kuantitas sumber daya manusia (SDM) dengan jumlah banyak, sarana prasarana yang memadai, antusiasme dan dukungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah manajerial lembaga yang masih perlu ditingkatkan guna menjembatani berbagai pendpaat yang berbeda..

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, serta sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian yang dilakukan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak dan Ugi Suprayogi. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Ali, Mohamad dan Zaenal Abidin. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa Keindonesiaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ali, Mudzakkir. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim.
- Azis, Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2016. *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah atau Madrasah Unggul*. Malang: UIN Maliki Malang Press.
- Darodjat dan Wahyudiana. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam". *Islamadina*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2014.
- DosenSosiologi.com, "Pengertian Pendidikan Non-formal, Ciri, Tujuan, Fungsi, dan Contohnya" (https://dosensosiologi.com/pendidikan-non-formal/#Contoh_Pendidikan_Non-formal, Diakses pada 26 Juni 2021, 2020)
- Emzir. 2016. *Metodologi Penenlitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: LPPPI.
- Ikhwani, Kusnandi. 2020. *Strategi Memakmurkan Masjid*. Sukoharjo: Hudan Media Utama.

- M. Abdzar D. "Revitalisasi Peran Masjid Sebagai Basis Dan Media Dakwah Kontemporer". *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012.
- Maksudin. 2015. *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minarur Rohman. Skripsi: "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)". (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).
- Nata, Abuddin. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Farida Nugrahani.
- Rizky Amalia. Skripsi: "Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus di Masjid Al-Jami' Plupuh Kabupaten Sragen Tahun 2019)". (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).
- Saddam Husein. Skripsi: "Peran Masjid dalam Pendidikan Islam Nonformal untuk Pembinaan Umat (Studi Kasus di Masjid Mardhatillah Gempol Ngadirejo Kartasura Sukoharjo)". (Surakarta: UMS, 2015).
- Sherly Septia Suyedi dan Yenni Idrus. "Hambatan-Hambatan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP", *Gorga Jurnal Seni Rupa*, Vol. 08, No. 01, Januari-Juni 2019.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, Eman. 2012. *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Alfabeta.
- Wage. "Memfungsikan Masjid Sebagai Tempat Pendidikan Islam". *Islamadina*, Vol. 19, No. 2, September 2018.
- Yapandi. 2015. *Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Mendidik Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Kalimantan: IAIN Pontianak Press.